

# EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA EDUKASI KARTU BERSERI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN SEKSUAL SISWA SDN 36 GUNUNG SARIK



Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas  
diterbitkan oleh:

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

p-ISSN 1978-3833

e-ISSN 2442-6725

15(2) 8-14

@2021 JKMA

<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 23 Maret 2021  
Disetujui 31 Mei 2021  
Dipublikasikan 2 Juni 2021

**Ahmad Hidayat<sup>1</sup>✉, Nadia Chalida Nur<sup>1</sup>, Elsi Novnariza<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat, 25148

## Abstrak

Tingginya angka kekerasan, pelecehan, serta penyimpangan seksual pada anak di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Edukasi seksual belum masuk ke dalam kurikulum akademik di sekolah dasar ataupun sekolah menengah di Indonesia. Edukasi seksual masih bersifat tematik dan diberikan saat bertemu momen tepat yang tidak terencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan kartu berseri dalam peningkatan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen, yaitu meningkatkan pengetahuan seksual para responden dengan penggunaan kartu berseri sebagai media edukasi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2021, dengan partisipan sebanyak 53 siswa kelas 6 SDN 36 Gunung Sarik (11-13 tahun) yang dipilih dengan purposive sampling. Hasil uji hipotesis data berpasangan (*paired t-test*) yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kepada siswa/siswi menunjukkan bahwa edukasi seksual dengan media kartu berseri efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku pencegahan dari berbagai risiko masalah kekerasan, pelecehan, dan penyimpangan seksual.

**Kata kunci:** edukasi seksual, media edukasi, promosi kesehatan

## THE EFFECTIVENESS OF THE USE OF SERIAL CARD MEDIA IN IMPROVING SEXUAL KNOWLEDGE AMONG PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL 36 GUNUNG SARIK STUDENTS

## Abstract

The high rate of violence, abuse and sexual perversion among children in Indonesia is increasingly worrying. Sexual education has not yet been included in the academic curriculum in elementary or high schools in Indonesia. Sexual education is still thematic and conducted when meeting the right moment that is not planned. The purpose of this study is to increase knowledge about sexual problem prevention behavior for children using serial card education media. This is a quasi-experimental study to increase the sexual knowledge among respondents by using serial card as education media. Study was conducted in October 2020 to 53 students of 6th grade (11-13 years old) of SDN 36 Gunung Sarik that chosen with purposive sampling. The paired data hypothesis analysis (*paired t-test*) results obtained from the pre-test and post-test for students showed that sexual education using serial card media was effective in increasing students' knowledge of preventive behavior from various risks of violence, harassment, and sexual perversion.

**Keywords:** sexual education, education media, health promotion

### ✉ Korespondensi Penulis:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas  
Jl. Perintis Kemerdekaan, Padang, Sumatra Barat, 25148, Email: [ahmadhidayat@ph.unand.ac.id](mailto:ahmadhidayat@ph.unand.ac.id)

## Pendahuluan

Membicarakan seks pada anak masih menjadi hal tabu bagi sebagian orang tua, termasuk pada sebagian guru di sekolah. Ketidakmampuan orang tua atau guru dalam memberikan edukasi dengan muatan seksual pada anak atau muridnya menjadi suatu permasalahan dalam upaya mencegah pelecehan, kekerasan, dan penyimpangan seksual yang semakin marak terjadi saat ini.

Pemerintah juga telah menaruh perhatian pada fenomena tersebut, salah satunya melalui terbitnya Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak<sup>(1)</sup>. Tidak sedikit anak yang menjadi korban kekerasan dan penyimpangan seksual. Menurut data KPAI dari tahun 2011 hingga 2014, telah terjadi peningkatan kasus yang signifikan, yaitu 2.178 kasus pada tahun 2011 meningkat menjadi 3.512 kasus pada 2012, 4.311 kasus pada 2013, dan 5.066 kasus pada 2014<sup>(2)</sup>.

Berbagai kasus kekerasan seksual dan penyimpangan seksual terhadap anak tersebut tentu saja tidak dapat dipisah dari sistem pendidikan di Indonesia. Anies Baswedan saat menjadi menteri pun menyatakan bahwa kekerasan seksual sering menimpa anak-anak karena orang dewasa seringkali mengabaikan berbagai potensi masalah yang mungkin terjadi.

Ketua KPAI, Maria Advianti, menyatakan bahwa pelaku kekerasan dan pelecehan seksual pada anak umumnya terbagi tiga, yaitu orang tua, keluarga terdekat, dan orang yang di dekat lingkungan anak, baik rumah maupun sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang dianggap anak sebagai tempat aman dan terlindungi justru memiliki potensi kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak.

Pada sisi lain, lingkungan aman dan terlindungi tersebut, misalnya di rumah dan di sekolah, berisikan orang-orang yang tidak terbiasa memberikan pendidikan seks pada anak. Rasa sungkan dengan asumsi bahwa membicarakan seks pada anak adalah tabu dan tidak layak menjadi alasan utama minimnya edukasi seksual diberikan pada anak<sup>(3)</sup>. Padahal, sejak usia dini anak sudah harus diberikan pemahaman yang cukup tentang seks, sesuai kapasitas dan usianya.

Jika dicermati, konten pendidikan seks bagi anak tidaklah tabu. Pendidikan seks tidaklah sesempit yang diasumsikan oleh kebanyakan masyarakat. Pendidikan seks sangat erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Pendidikan seks adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>(4)</sup>.

Muatan pendidikan seksual memang erat kaitannya dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan, namun tidak akan terlepas pada aspek-aspek psikologis dan moral. Maka tidak hanya membahas anatomi dan biologis saja. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia (HAM).

Saat ini tidak banyak sekolah memfasilitasi pendidikan seksual pada muridnya dengan kekeliruan-kekeliruan tersebut. Masih banyak sekolah tidak memasukkan pendidikan seks pada kurikulum sekolahnya. Padahal, setidaknya materi yang penting untuk diajarkan pada murid sekolah dasar adalah tentang pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak hingga remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab), serta membentuk sikap dan pengertian tentang seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka upaya pendidikan seks pada anak sekolah dasar perlu dilakukan. Pemilihan metode dan media yang tepat adalah suatu hal yang mutlak dipertimbangkan, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tidak membawa nuansa tabu atau sungkan untuk diajarkan pada anak. Pengemasan pesan sesuai dengan kapasitas dan usia anak sekolah dasar juga menjadi suatu fokus penting dalam pendidikan seks pada sekolah dasar. UNESCO dalam laporannya berjudul *Review of the Evidence on Sexuality Education* juga menjelaskan bahwa diskusi pendidikan seks harusnya dilakukan sama sebagaimana mata pelajaran lainnya. Sekolah masih memainkan sebuah peran utama<sup>(5)</sup>.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa *inclusive picture books* mampu mencegah banyak diskriminasi dan perundungan pada anak usia SD, termasuk kekerasan seksual<sup>(6)</sup>. Pengembangan media sosial juga berperan, sebab media sosial dapat mengeksplor aspek psikologis dan sosial bagi edukasi seksual<sup>(7)</sup>. Metode yang digunakan dapat beragam, dan harus bersifat interaktif atau memuat berbagai aktivitas<sup>(5)</sup>. Kegiatan yang dapat dilakukan bisa berupa *role-plays*, kuis, perlombaan, drama, ataupun *printed media* yang digemari anak usia SD.

SDN 36 Gunung Sarik Kota Padang yang terakreditasi A belum memfasilitasi pendidikan seks bagi muridnya. Saat ini SDN 36 Gunung Sarik menjalankan kurikulum 2013. Jumlah guru di SD tersebut adalah 26 orang, yaitu 4 guru laki-laki dan 22 guru perempuan, sedangkan peserta didik adalah 590 orang, terdiri dari 318 siswa dan 272 siswi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media edukasi kartu berseri dalam peningkatan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah studi analitik, dengan rancangan metode eksperimen semu (*quasi experiment method*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pada sesuatu yang diberi perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi kelas 6 di SDN 36 Gunung Sarik berjumlah 53 orang. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dari seluruh siswa/siswa kelas 6 di SDN 36 Gunung Sarik berdasarkan kriteria inklusi berupa siswa yang dapat menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* terkait pelaksanaan edukasi secara daring di masa pandemi Covid-19.

Perlakuan berupa edukasi menggunakan media edukasi kartu berseri yang dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. Terdapat 4 tahapan eksperimen yang dilakukan; (1) pendistribusian kartu kepada siswa melalui perantara guru/wali kelas, (2) *pre-test* kepada responden, (3) penyuluhan interaktif dengan media edukasi kartu berseri secara daring, dan (4) *post-*

*test* serta angket penilaian media edukasi kartu berseri.

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menghitung perbedaan rata-rata dengan uji statistik, yaitu berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Uji statistik yang digunakan adalah uji hipotesis data berpasangan (*paired t-test*), yaitu bertujuan untuk membandingkan perbedaan rata-rata dua variabel untuk suatu grup sampel tunggal.

Kartu berseri yang digunakan sebagai media edukasi berjumlah 28 lembar dan dimensi kartu adalah 9 x 6 cm. Kartu dicetak pada kertas karton 120 gram, serta dikemas ke dalam kotak yang diberi sticker halaman depan. Konten kartu merujuk rekomendasi dari UNESCO dalam laporannya berjudul *Review of the Evidence on Sexuality Education*<sup>(5)</sup>. Grafik yang digunakan adalah dua tokoh, yaitu seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, dengan pewarnaan yang ceria dan menarik perhatian anak-anak seperti dalam gambar 1.



Gambar 1 Media Edukasi Kartu Berseri

Kartu dibagi ke dalam 6 kategori. Dan setiap kategori terdiri dari 4-6 pesan spesifik. Rincian pesan dan kategori pesan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Pengembangan Pesan Edukasi

Kategori	Pesan Spesifik
Perbedaan tubuh putra dan putri	a. Tidak menyentuh bagian tubuh orang lain tanpa persetujuan
	b. Menutup bagian tubuh yang tidak boleh dilihat orang lain
	c. Jangan menjelek bentuk tubuh orang lain
	d. Selalu hargai perbedaan satu sama lain
Perbedaan tumbuh kembang putra dan putri	a. Menstruasi
	b. Mengalami mimpi basah
	c. Perubahan suara menjadi lebih berat bagi putra dan melengking bagi putri
	d. Mulai tumbuh rambut halus di area bagian tubuh tertentu
	e. Tumbuh payudara
	f. Dada menjadi membidang
Perilaku yang tidak boleh dilakukan di depan orang lain	a. Menggunakan baju yang terlalu terbuka
	b. Buang air sembarangan
	c. Berkata tidak sopan
	d. Memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup
Perilaku yang tidak boleh dilakukan orang lain kepada diri kita	a. Menyentuh bagian tubuh sensitif
	b. Berkata tidak sopan
	c. Jangan mau diajak pergi tanpa seizin orang tua
	d. Jangan mau ditawari apapun oleh orang yang tidak kita kenal
	e. Jangan mau diancam untuk melakukan sesuatu
Kepercayaan dan keterbukaan kepada orang tua	a. Harus selalu jujur kepada orang tua
	b. Selalu menceritakan aktivitas harian kepada orang tua
	c. Bercerita di buku harian
	d. Jangan malu bertanya kepada orang tua
Tindakan saat menerima ancaman	a. Teriaklah sekencang mungkin
	b. Segera berlari menuju keramaian
	c. Segera minta pertolongan orang dewasa
	d. Lindungi dirimu
	e. Segera telepon orang tua atau orang yang dapat melindungimu

**Hasil**

Sampel penelitian ini sebanyak 53 siswa SDN 36 Gunung Sarik, yang terdiri dari 41,51% siswa dan 48,49% siswi. Rentang usia responden adalah 11-13 tahun, dengan persentase secara berurutan yaitu 37,73% (11 tahun); 39,62% (12 tahun); dan 22,65% (13 tahun). Karakteristik responden secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
<b>Umur</b>			
11 tahun	20	37,73	37,73
12 tahun	21	39,62	77,35
13 tahun	12	22,65	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	22	41,51	41,51
Perempuan	31	58,49	100
<b>Kelas</b>			
6a	10	18,87	18,87
6b	11	20,75	39,62
6c	15	28,31	67,93
6d	17	32,07	100

Pengukuran pengetahuan dilakukan kepada partisipan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberi perlakuan. Perbedaan rata-rata dari 53 partisipan kemudian diukur dan dianalisis menggunakan uji hipotesis data berpasangan (*paired t-test*) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%, dan didapat hasil sebagaimana dalam tabel 3.

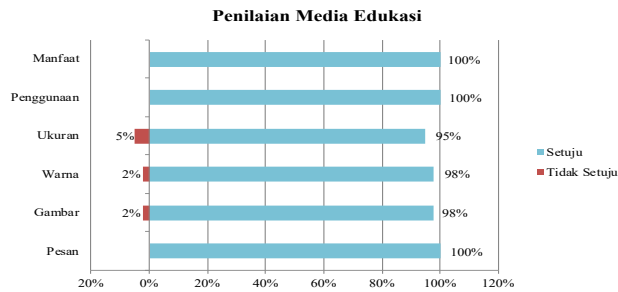
Tabel 3 Hasil Uji Paired t-test

N	Mean	SD	StdError Mean	t_hitung	t_tabel	Sig. (2-tailed)
53	14,09	9,61	1,32	10,68	2,31	0,000

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai t<sub>hitung</sub> (10,68) lebih besar daripada t<sub>tabel</sub> (2,31), sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 95%, dapat dipercaya bahwa terdapat pengaruh (positif) edukasi seksual dengan media kartu berseri pada peningkatan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik. Dapat diinterpretasikan bahwa pemberian edukasi seksual dengan media edukasi kartu berseri efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksual siswa SDN 36 Gunung Sarik.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan, penilaian media edukasi juga sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas media yang akan dikembangkan ke depannya. Hasil penilaian

media edukasi yang diberikan oleh para siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Hasil Penilaian Media Edukasi yang Diberikan Siswa

Berdasarkan grafik penilaian siswa tersebut, dapat kita lihat terdapat kepuasan para siswa terhadap media edukasi (kartu berseri) yang diberikan dan digunakan dalam kegiatan edukasi.

### Pembahasan

Pendidikan seks pada anak masih menjadi hal tabu bagi sebagian orang tua, termasuk pada sebagian guru di sekolah. Ketidakmampuan orang tua atau guru dalam memberikan edukasi dengan muatan seksual pada anak atau muridnya menjadi suatu permasalahan dalam upaya mencegah pelecehan, kekerasan, dan penyimpangan seksual yang semakin marak terjadi saat ini.

Saat ini tidak banyak sekolah memfasilitasi pendidikan seksual pada muridnya dengan kekeliruan-kekeliruan tersebut. Masih banyak sekolah tidak memasukkan pendidikan seks pada kurikulum sekolahnya. Padahal, setidaknya materi yang penting untuk diajarkan pada murid sekolah dasar adalah tentang pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak hingga remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab), serta membentuk sikap dan pengertian tentang seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka upaya pendidikan seks pada anak sekolah dasar perlu dilakukan. Pemilihan metode dan media yang tepat adalah suatu hal yang mutlak dipertimbangkan,

untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tidak membawa nuansa tabu atau sungkan untuk diajarkan pada anak. Pengemasan pesan sesuai dengan kapasitas dan usia anak sekolah dasar juga menjadi suatu fokus penting dalam pendidikan seks pada sekolah dasar.

Dalam kegiatan belajar mengajar kita mengenal berbagai media pengajaran. Media pengajaran ini merupakan alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan arti dari media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran agar dapat dilihat, dibaca atau didengar oleh siswa. Berdasarkan beberapa literatur, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media pembelajaran multimedia berdampak positif terutama pada peningkatan aspek kognitif siswa.

Upaya mengembangkan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Upaya tersebut di antaranya adalah melalui pengembangan pembelajaran yang memberi kesempatan anak bereksplorasi melalui bermain sehingga membuka ruang untuk anak mampu mengembangkan berbagai kecerdasannya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menggunakan media belajar yang mudah, murah, dan mengandung nilai-nilai lokal tapi mampu mengembangkan berbagai kecerdasan pada anak.

Meningkatnya intelektualitas seseorang disebabkan oleh terjadinya proses interaksi antara seseorang tersebut dengan lingkungan secara bermakna, sehingga menyebabkan bertambahnya struktur kognitif dalam otaknya. Lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi dapat berupa media alat atau benda-benda manipulatif. Melalui media, anak termotivasi untuk membangun pemahaman. Berikut adalah beberapa karakteristik media pembelajaran yang harus diperhatikan, agar anak mampu menumbuhkan motivasi, rasa senang, interaktif, kreatif, dan edukatif.

Media yang dipandang memiliki nilai edukatif adalah media yang memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>(9)</sup>, (1) *fixative property*, sifat di mana media mampu menangkap, menyimpan dan merekomendasikan sesuatu obyek yang telah terjadi di masa lampau, seperti foto, film, video, dan lain-

lain, (2) *manipulative property*, sifat di mana media dapat mengubah obyek, waktu dan peristiwa menjadi tiga hal yaitu, close up objek, yang kecil menjadi terlihat besar, time lapsel high-speed photography, gerak yang terlalu lambat dapat dipercepat, dan slow motion, gerak yang cepat diperlambat, (3) *distributive property*, sifat media yang dapat menyajikan suatu peristiwa dalam radius yang luas seperti gunung berapi, iklim, dan lain-lain.

Sementara Levie & Lenntz dalam Rismi, Utari Nanda<sup>(8)</sup> menyatakan bahwa media yang baik harus memiliki fungsi sebagai berikut, (1) fungsi atensi, misalnya media mampu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada sesuatu yang disampaikan guru atau pelajaran, seperti media gambar, (2) fungsi afektif, misalnya bisa muncul ketika anak belajar dengan teks bergambar yang dapat mempengaruhi emosi dan sikap siswa, (3) fungsi kognitif, misalnya mengungkapkan gambar memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam gambar, (4) fungsi kompensatoris, yaitu media yang mampu mengkompensasi siswa lemah, lambat dalam memahami materi pelajaran yang disajikan dalam teks. Di samping itu, media yang baik adalah media yang dapat dimanipulasi oleh anak dalam rangka bereksplorasi dan bereksperimen. Misalnya melalui media anak dapat, menimbulkan kegairahan dalam belajar, menarik perhatian, memungkinkan interaksi langsung antara anak dan lingkungan sebenarnya, memungkinkan anak belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Media belajar untuk anak juga harus bersifat interaktif agar anak mudah memahami pesan yang disampaikan. Contohnya melalui media edukasi kartu berseri yang menampilkan gambar-gambar sehingga membuat anak lebih tertarik untuk belajar. Menurut Susilana dan Riyana<sup>(9)</sup> media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu: (1) kelompok pertama: media grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (2) kelompok kedua: media proyeksi diam, (3) kelompok ketiga: media audio, (4) kelompok keempat: media audio visual diam, (5) kelompok kelima: film (*motion picture*), (6) kelompok keenam: televisi, (7) kelompok ketujuh: multimedia.

Pada penelitian ini, pengetahuan para siswa tentang edukasi seksual sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami peningkatan yang efektif. Karena berdasarkan informasi dari pihak sekolah, memang sebelumnya belum pernah dilakukan penyuluhan di sekolah mengenai pendidikan seksual kepada para siswa. Dengan penggunaan media edukasi kartu berseri memberikan kebaruan (*novelty*) pada responden.

Selain kebaruan, inovasi media dengan membagi pesan yang kompleks ke potongan-potongan pesan ke masing-masing lembar kartu memudahkan para siswa memahami dan menginterpretasikan pesan tersebut. Dengan penggunaan ini siswa menjadi lebih aktif mempelajari setiap pesan, salah satunya dengan merefleksikan pesan kepada dirinya<sup>(10)</sup>.

Para siswa menjadi lebih mudah jika ingin mempelajari materi yang disampaikan mengenai pendidikan seksual ke depannya dan media ini lebih mudah dibawa kemana-kemana jika ingin dipelajari kembali. Penilaian terhadap kartu berseri yang diberikan siswa juga memberikan nilai positif dengan kisaran nilai 95-100% berdasarkan indikator manfaat (100%), penggunaan (100%), ukuran (95%), warna (98%), gambar (98%), dan pesan (100%) pada media edukasi kartu berseri.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media edukasi kartu berseri efektif meningkatkan pengetahuan siswa/siswi SDN 36 Gunung Sarik di Kota Padang. Pemilihan dan pengembangan media edukasi sangat penting bagi keberhasilan sebuah kegiatan edukasi, termasuk edukasi Kesehatan. Kartu berseri ini dapat digunakan pada kelompok sasaran sejenis, serta akan lebih baik jika dilakukan asesmen awal terkait preferensi media yang disukai oleh kelompok sasaran edukasi.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini, mulai dari mitra dan fasilitator dari SDN 36 Gunung Sarik, para tim penelitian, dan tentunya para siswa/siswa kelas 6 SDN 36 Gunung Sarik yang

menjadi responden dalam penelitian ini. Terakhir, terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

1. Presiden RI. Instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2014. Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak. Jakarta: Presiden RI. 2014.
2. KPAI. Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. (2016, June 3). Retrieved February 14, 2020.
3. Mulia, M. Indahnya Islam: Menyurarakkan Kesetaraan dan Keadilan Gender. Jakarta: SM & Naufan Pustaka. 2014.
4. Kemdikbud RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. In K. RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. 2001.
5. UNESCO. Review of the Evidence on Sexuality Education. Paris: UNESCO. (2018).
6. Blackstone, H., from The Guardian: <https://www.theguardian.com/education/2020/mar/03/sex-education-teachers-homophobic-transphobic>. (2020, March 3). Retrieved March 10, 2020.
7. Manduley, A. E., Mertens, A. E., Plante, I., & Sultana, A. The role of social media in sex education: Dispatches from queer, trans, and racialized communities. *Feminism & Psychology*, 1 (28). 2018.
8. Rismi, Utari Nanda. Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Blog. 2009.
9. Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV. Wahana Prima. 2019.
10. Nugraha, I., Widodo, A., & Riandi. Refleksi Diri dan Pengetahuan Pedagogi Konten Guru Biologi SMP melalui Analsis Rekaman Video Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol 8 No 1. 2020.